

THE INFLUENCE OF INDEPENDENCE, AUDIT EXPERIENCE, TYPES OF PERSONALITY TO PROFESSIONAL SKEPTICISM AND FRAUD DETECTION ABILITY OF AUDITORS

(Empirical Study at Accounting Public Office in Big Four Indonesian)

By:

Villa Aulia

Advisor: Nurul Fachriyah, MSA., Ak.

ABSTRACT

This study was aimed to examine the influence of independence, audit experience, types of personality to professional skepticism and fraud detection ability of external auditors. The Hurtt, Eining, dan Plumlee model (2010) is used to classify auditors as either high or low skepticism. Myers Briggs Type Indicator (MBTI) is used for classify auditors as type of personality ST (Sensing-Thinking) and NT (Intuitive-Thinking) or other. Ability to detection fraud is measured by fraud symptoms from Fullerton and Durtschi (2004). Respondent of this study was collected through questionnaires distributed to 120 auditors who work at Accounting Public Office in Big Four Indonesian. Data were collected using convenience sampling technique. The tool used to analyze for hypothesis is Partial Least Square (PLS) with the SmartPLS application. The results of this study give evidence that independence and types of personality have effect toward professional skepticism; didn't find effect of audit experience toward professional skepticism; audit experience and professional skepticism have effect toward fraud detection ability of auditors; didn't find effect of independence and types of personality toward fraud detection ability of auditor. The value of adjusted R square for fraud detection ability of auditors is 10,6% and professional skepticism is 72%.

Keywords: *Independence, Audit Experience, Types of Personality, Professional Skepticism and Fraud Detection Ability of Auditor.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Saat ini *fraud* menjadi salah satu kejahatan fenomenal yang terjadi di seluruh belahan dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju. *Fraud* berkembang dengan pesat di tengah-tengah kecanggihan teknologi dan perkembangan perekonomian di semua negara. Hal ini diperkuat data dari *Association of Certified Fraud Examiner* (2018) yang membuat laporan statistik kerugian global akibat *fraud* mencapai

lebih dari \$ 7 triliun per tahun. Kasus yang terjadi karena *fraud* selama tahun 2016 sampai 2017 ada sekitar 2.690 kasus, dan menurut survei tersebut setiap organisasi mengalami kerugian mencapai 5% dari pendapatan tahunan mereka. Asia Pasifik menduduki wilayah peringkat pertama dengan kasus *fraud* tertinggi mencapai kerugian \$ 236.000 dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* terbukti dengan adanya berbagai macam skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti yang

terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance dan Kantor Akuntan Publik Delloite yang tidak mampu mendeteksi adanya rekayasa laporan keuangan pada sisi ekuitas perusahaan yang mengakibatkan kerugian yang dialami oleh para kreditur disebabkan SNP Finance mengalami gagal bayar karena kredit modal kerja yang diajukan kepada beberapa bank untuk memodali kegiatan usahanya dinyatakan sebagai kredit macet. (CNN Indonesia, 2018).

Kasus lain yang serupa juga dialami oleh KAP Ernst & Young's pada tahun 2017. Mitra Ernst & Young's di Indonesia, yaitu Purwanto, Suherman & Surja dengan PT Indosat Tbk dimana *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) secara resmi menerbitkan sanksi bagi KAP tersebut pada 9 Februari 2017. Hal ini dikarenakan KAP tersebut divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya, yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian berdasarkan atas bukti yang tidak memadai untuk tahun buku 31 Desember 2011. Salah satunya bukti terkait persewaan lebih dari 4.000 unit tower seluler. Akibatnya KAP Purwanto, Suherman & Surja dikenakan denda oleh regulator Amerika Serikat sebesar US\$ 1 juta atas tindakannya tersebut (Liputan6, 2017). Dari uraian kasus di atas, bisa ditarik benang merah yang bisa diambil yakni ketika proses audit tidak berjalan sesuai dengan standar maupun kode etik yang berlaku, maka hasil audit tidak mampu mencerminkan kondisi yang sesungguhnya atas laporan keuangan perusahaan.

Dalam Standar Audit, SA 240 tentang tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan telah dijelaskan bahwa deteksi *fraud* telah diatur auditor eksternal dalam mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang

diakibatkan oleh *fraud*, memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait dengan penilaian risiko kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan, melalui perancangan dan implementasi respons yang tepat memberikan respons terhadap kecurangan atau dugaan kecurangan yang diidentifikasi selama audit.

Masalah yang sering muncul yakni setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda atau keterbatasan dalam mendeteksi adanya *fraud*, keterbatasan inilah yang menyebabkan kesenjangan bagi para pemakai jasa auditor. Kondisi di atas dapat dijelaskan dengan teori atribusi yang mengarah pada faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa atau kejadian.

Selanjutnya terdapat faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya *fraud* yakni skeptisisme profesional. Sikap skeptisisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit, karena auditor tidak akan langsung mempercayai kliennya. Penelitian Beasley *et al.* (2001) yang didasari pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) yang telah dikutip oleh Noviyanti (2008) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor.

SPA 200 mendefinisikan sikap skeptisisme profesional auditor berarti suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan kemungkinan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan (IAPI, 2012). Jika skeptisisme profesional auditor rendah akan menyebabkan auditor tidak dapat mendeteksi *fraud* karena percaya terhadap asersi manajemen tanpa memiliki bukti pendukung atas asersi tersebut.

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya maka dibutuhkan kualitas audit yang baik. Skeptisisme profesional di pengaruhi oleh sikap independensi, pengalaman audit, dan tipe kepribadian. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dalam teori disonansi kognitif (*Cognitive Dissonance*) yang dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi. Kaitannya dengan penelitian ini, teori ini membantu untuk menjelaskan bagaimana sikap independensi, pengalaman audit dan tipe kepribadian akan menaikkan tingkat skeptisisme profesional auditor.

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu, yakni antara lain penelitian Hadi (2014), Pramana (2016) yang menguji pengaruh independensi terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, penelitian Suraida (2005) yang menguji pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional, Knap dan Knap (2001) dan Tirta dan Solihin (2004) yang menguji pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dan Noviyanti (2008) yang menguji pengaruh tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional, Jaffar dkk. (2011) yang menguji pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Penelitian Faradina (2016), Pramudyastuti (2014), Nasution dan Fitriany (2012), Fullerton dan Durstchi (2010) dan Noviyanti (2008) menguji pengaruh skeptisisme profesional terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Dikarenakan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan

auditor dalam mendeteksi adanya *fraud*. Penelitian ini menggabungkan variabel independensi, pengalaman audit, dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
3. Apakah pengalaman audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional?
4. Apakah pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
5. Apakah tipe kepribadian ST dan NT memiliki skeptisisme profesional lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian lainnya?
6. Apakah tipe kepribadian ST dan NT memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian lainnya dalam mendeteksi *fraud*?
7. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Disonansi Kognitif

Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance*) dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Disonansi kognitif mempunyai arti keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul karena sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling

bertentangan dalam diri manusia akibat terjadinya konflik. Hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dengan menghindari informasi atau kejadian yang dapat meningkatkan disonansi. Teori ini menerangkan bahwa pada dasarnya manusia menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap yang tidak bertentangan dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya.

Teori ini membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi, biasanya berupa perubahan salah satu atau kedua unsur kognitif yang terlibat atau berupa penambahan unsur kognitif ketiga sedemikian rupa sehingga konsonansi tercapai kembali. Kaitannya dengan penelitian ini, teori ini membantu untuk menjelaskan bagaimana sikap skeptisisme profesional auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya antara perilaku dan sikap ketika mendeteksi *fraud*. Tingkat independensi dan pengalaman audit yang tinggi terhadap klien akan menaikkan tingkat skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, demikian pula sebaliknya. Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai independensi dan pengalaman audit yang tinggi.

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa dan sebab perilakunya yang ditentukan oleh kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*) (Luthans, 1998 dalam Tandiontong, 2015:36). Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi dari diri individu yang bersangkutan sedangkan perilaku secara eksternal dilihat sebagai hasil dari sebab-

sebab luar yang memaksa individu untuk berperilaku (Robbins, 1996). Penyebab perilaku dalam persepsi sosial lebih dikenal dengan istilah *dispositional attributions* (penyebab internal) dan *situasional attributions* (penyebab eksternal). Penyebab internal cenderung mengacu pada sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi, sedangkan penyebab eksternal mengacu pada kondisi sosial, nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Pembahasan mengenai teori atribusi ini mengarah pada faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa atau kejadian. Peneliti menggunakan teori atribusi ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi auditor ketika sedang melakukan suatu penugasan, khususnya pada kualitas personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya, kualitas personal auditor merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kejadian. Dalam penelitian ini, kualitas personal auditor diukur dari tingkat independensi, pengalaman audit, tipe kepribadian, dan skeptisisme profesional yang memberikan dampak terhadap kualitas atau kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional

Menurut SPA 200 auditor diharuskan mematuhi etika profesi, termasuk di dalamnya masalah independensi. Dengan adanya sikap independensi, auditor akan lebih leluasa untuk mengungkap segala kekeliruan dan kecurangan yang ada. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2016) menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Hadi (2014), Oktavia (2017) dan Suraida (2005) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel independensi juga berpengaruh terhadap

skeptisisme profesional auditor. Sedangkan hasil penelitian dari Kushasyandita dan Januarti (2011) mengemukakan bahwa independensi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap skeptisisme profesional. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Menurut Mulyadi (2002:37), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pernyataan ini didukung pula oleh penelitian dari Pramudyastuti (2014) yang hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Singgih dan Bawono (2010) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara independensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Namun, Ardiansyah (2013) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara independensi dengan kemampuan mendeteksi *fraud*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Skeptisisme Profesional

Penelitian Nasution dan Fitriany (2012) menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Hadi (2014) juga membuktikan pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Tak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) juga membuktikan hasil yang sama, yakni adanya pengaruh dari variabel pengalaman audit dan skeptisisme profesional auditor. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori disonansi kognitif. Hipotesis dalam penelitian ini:

H3: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Libby and Frederick (1990) dalam Suraida (2005) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Beberapa peneliti terdahulu meneliti tentang pengaruh pengalaman terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Diantaranya Faradina (2016), Pramana (2016), Anggriawan (2014), Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Namun, Gusti dan Ali (2008) menemukan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

H4: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Tipe Kepribadian ST dan NT Terhadap Skeptisisme Profesional

Auditor dengan tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuitive-Thinking*) cenderung lebih skeptis dan sangat logis. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasution Fitriany (2012) dan Faradina (2016) yang menunjukkan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT adalah auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H5: Tipe Kepribadian ST dan NT memiliki skeptisisme profesional lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian lainnya.

Pengaruh Tipe Kepribadian ST dan NT Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Noviyanti (2008), Nasution dan Fitriany (2012) dan Faradina (2016) menunjukkan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan gejala kecurangan dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor yang mempunyai tipe kepribadian ST dan NT dianggap lebih logis untuk mendeteksi kecurangan yang ada. Dari uraian di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H6: Tipe Kepribadian ST dan NT memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian lainnya dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

International Standards on Auditing menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor penting untuk penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti-bukti audit dan akan

mempertimbangkan kesesuaian bukti yang diperoleh sehingga memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Nasution dan Fitriany, 2012).

Fullerton dan Durtschi (2004) membuktikan bahwa auditor dengan skeptisisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* dengan cara mengembangkan pencarian informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala *fraud*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nasution dan Fitriany (2012), Pramudyastuti (2014), Anggriawan (2014), dan Pramana (2016) yang menunjukkan hasil yang sama. Berbeda dengan Gusti dan Ali (2008) yang menemukan pengaruh negatif skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi pasti memiliki banyak informasi-informasi yang relevan sehingga bisa mendeteksi kecurangan, sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori atribusi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H7: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang aktif bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* yang berlokasi di Kota Jakarta dan Kota Surabaya. Auditor yang dijadikan responden adalah auditor yang telah menjalankan prosedur audit dalam Kantor Akuntan Publik tersebut, yaitu mereka yang telah melakukan pengujian audit terhadap laporan keuangan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik *Big Four*. Pada penelitian ini jumlah sampel dari populasi yang tidak diketahui ditentukan dengan berpedoman pada

pernyataan Roscoe (1975) dalam Sekaran dan Bougie (2016:264), yakni ukuran sampel yang tepat untuk kebanyakan penelitian adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500 dalam penelitian multivariat (*multivariate research*), ukuran sampel harus beberapa kali (10 kali atau lebih) lebih besar dari jumlah variabel di dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bisa memilih sampel dari populasi yang cukup dengan mendapatkan jumlah sampel sebanyak 84 responden.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner yang dibagikan dari dua jenis yaitu kuesioner *online* (melalui *google form*) dan kuesioner secara langsung.. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil menyebarkan kuesioner yang diisi oleh responden yang merupakan Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four*. Metoda penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* yang merupakan teknik pemilihan sampel ketika peneliti tidak memiliki data tentang populasi.

Uji Pilot Test

Pilot test dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian, yakni kepada 32 responden yang terdiri dari junior auditor, senior auditor, manager dan partner yang tersebar di 10 KAP di Wilayah Kota Malang dan Surabaya. Selanjutnya melakukan uji reliabilitas dan uji validitas terhadap instrumen kuesioner dengan cara: (1) Level signifikan kurang dari 5%, (2) Nilai *t-statistic* pada tampilan *output*

bootstrapping harus lebih besar dari pada nilai *t-tabel*.

Setelah penyusunan dan pengujian kuesioner selesai, peneliti melakukan penelitian yang sebenarnya. Peneliti membagikan kuesioner kepada auditor di KAP *Big Four* yang berlangsung selama 6 minggu dengan mendatangi langsung kantornya yang ada di Kota Jakarta dan Surabaya. Proses ini bersamaan atau sampai tingkat pengembalian kuesioner yang dianggap cukup.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Menurut Sekaran dan Bougie (2016:72) yang dimaksud dengan variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Variabel penelitian adalah variabel yang menunjukkan segala sesuatu yang membawa ciri-ciri tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Dalam penelitian ini menggunakan 5 variabel, yaitu independensi, pengalaman audit, tipe kepribadian, skeptisisme profesional, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

1. Variabel Independensi (INDEP)

Variabel independensi dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *likert*. Masing-masing jawaban pernyataan dalam kuesioner diberikan skor nilai 1-5. Nilai 5 berarti sangat setuju (SS), nilai 4 berarti setuju (S), nilai 3 berarti netral (N), nilai 2 berarti tidak setuju (TS) dan nilai 1 berarti sangat tidak setuju (STS). Semakin rendah skor variabel menunjukkan bahwa semakin rendah independensi yang dimiliki auditor. Pengukuran indikator ini diadopsi dari penelitian Mautz dan Sharaf, (1993) dengan perincian Indikator :

- (1) Independensi dalam program audit,
- (2) Independensi dalam verifikasi,
- (3) Independensi dalam pelaporan.

2. Variabel Pengalaman Audit (EXPR)

Penelitian Nasution dan Fitriany (2012) telah memberikan bukti bahwa indikator dan pengukuran ini telah reliabel dan dapat mewakili variabel pengalaman auditor. Variabel pengalaman audit dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012). Semakin tinggi skor variabel ini, berarti semakin banyak pengalaman yang telah dimiliki auditor.

3. Variabel Tipe Kepribadian (PERSON)

Pada penelitian ini tipe kepribadian seseorang diukur dengan menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) yang memperkenalkan 16 macam tipe kepribadian seseorang yang merupakan kombinasi dari 4 pasang preferensi manusia yaitu: (1) *Extroverts* dan *Introverts*, (2) *Sensing* dan *Intuitive*, (3) *Thinking* dan *Feeling*, dan (4) *Judging* dan *Perceiving*. Menurut teori ini, kombinasi dari SN (bagaimana seseorang mengolah informasi) dengan TF (bagaimana seseorang mengambil keputusan) menunjukkan fungsi mental dan minat karir seseorang. Noviyanti (2008) dalam penelitiannya mengklasifikasikan tipe kepribadian menjadi dua kelompok, yaitu tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*). Variabel tipe kepribadian dalam penelitian ini diukur sesuai dengan pengukuran yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) yaitu auditor dengan tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*).

4. Variabel Skeptisisme Profesional (SKEP)

Pada penelitian ini, variabel skeptisisme profesional diukur menggunakan model Hurtt, Eining, dan Plumlee (HEP) yang digunakan dalam penelitian Fullerton dan Durtschi (2004), Noviyanti (2008), dan Faradina (2016). Model HEP mengukur skeptisisme profesional berdasarkan enam karakteristik yaitu : (1) sikap selalu mempertanyakan (*questioning mind*), (2) tidak cepat mengambil keputusan (*suspension of judgment*), (3) selalu mencari tahu (*search for knowledge*), (4) pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*), (5) kepercayaan diri (*self-confidence*), (6) memiliki keteguhan hati (*self-determination*).

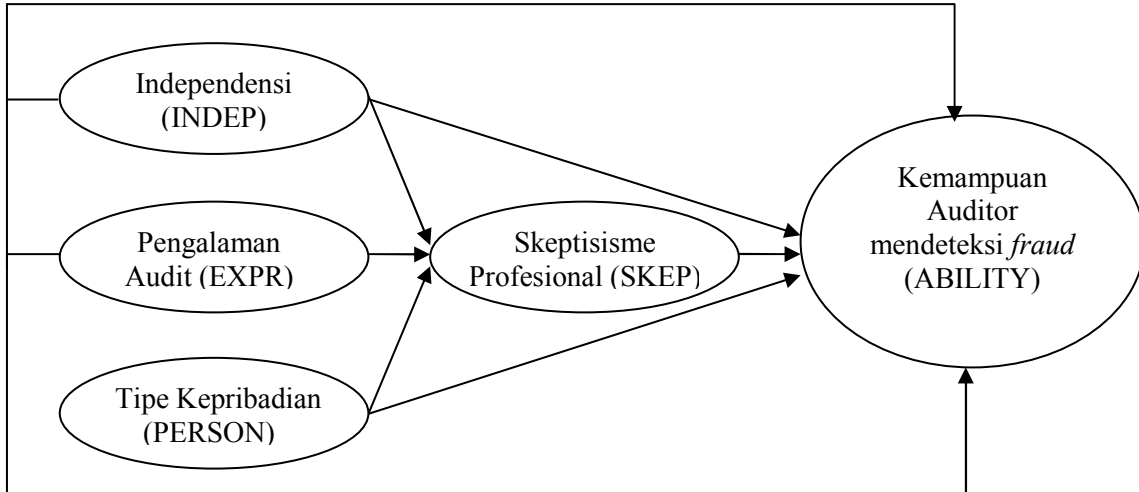
5. Variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (ABILITY)

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah pernyataan-pernyataan mengenai gejala-gejala kecurangan (*fraud symptoms*) yang dikembangkan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) yang terdiri dari gejala kecurangan terkait dengan lingkungan perusahaan (*corporate environment*) dan gejala kecurangan terkait dengan catatan keuangan dan praktik akuntansi (*financial records and accounting practice*). Pengukuran dari item kuesioner kemampuan mendeteksi *fraud* ini diadopsi dari penelitian Fullerton dan Durtschi (2004). Kuesioner ini telah teruji dan layak digunakan, karena nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,60 yang menandakan telah memenuhi persyaratan. Noviyanti (2007) juga menggunakan instrumen ini dalam penelitiannya.

Model Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan bantuan *Partial Least Square* (PLS) dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Program yang membantu untuk menguji adalah SmartPLS versi 3.0 M3.

Gambar 1
Model Penelitian



Model Struktural

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dan penggabungan dari model-model penelitian sebelumnya yang melihat pengaruh independensi, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Penelitian ini menghasilkan dua model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Model 1:

$$\text{SKEP} = \beta_1 \text{INDEP} + \beta_2 \text{EXPR} + \beta_3 \text{PERSON} + \varepsilon$$

Model 2:

$$\text{ABILITY} = \beta_1 \text{INDEP} + \beta_2 \text{EXPR} + \beta_3 \text{PERSON} + \beta_4 \text{SKEP} + \varepsilon$$

Dimana:

ABILITY:	Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>
SKEP:	Skeptisisme Profesional
INDEP:	Independensi
EXPR:	<i>Experience</i> (Pengalaman)
PERSON :	<i>Dummy variable</i> tipe kepribadian, bernilai 1 apabila auditor bertipe kepribadian kombinasi ST dan NT, dan 0 apabila bertipe kepribadian lainnya.
β_1 - β_4 :	Koefisien Regresi
ε :	Faktor Kesalahan (<i>Error</i>)

Evaluasi Model Hipotesis Penelitian

Evaluasi model dalam penelitian ini menggunakan bantuan *smart PLS*. Evaluasi dalam PLS dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model*. *Outer model* untuk menilai validitas dan reliabilitas. *Inner model* untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten.

Tabel 1
Evaluasi Model Hipotesis

<i>Outer Model</i>	
Validitas Konvergen	(1) <i>Outer loading</i> > 0,70. (2) <i>P-value</i> < 0,05. (3) <i>AVE</i> > 0,50. (4) <i>Communality</i> > 0,50.
Validitas Diskriminasi	(1) <i>Cross loading</i> > 0,70 dan korelasi antara konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. (2) Akar <i>AVE</i> > Korelasi variabel laten.
Komposit Reabilitas	(1) <i>Cronbach's alpha</i> > 0,70. (2) <i>Composite reliability</i> > 0,70.
<i>Inner Model</i>	
<i>Path Coefficient</i>	<i>T-statistic</i> > <i>t-table</i>
<i>R-Square</i>	Mengukur perubahan variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP *Big Four* di Indonesia yakni di Kota Jakarta dan Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metoda *survey* yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara *online* melalui *google form* dan secara langsung mendatangi KAP *Big Four*.

Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 120 kuesioner, dengan rincian

30 kuesioner di sebar untuk setiap masing-masing KAP baik secara *online* maupun langsung. Adapun jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 87 kuesioner, maka *respondent rate* dalam penelitian ini sebesar 72,5%. Setelah diperiksa secara komprehensif, kuesioner yang dapat diolah oleh peneliti adalah sebanyak 84 kuesioner dengan kriteria keseriusan responden dalam mengisi kuesioner.

Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model penelitian ini menggunakan lima konstruk yaitu independensi, pengalaman audit, tipe kepribadian, skeptisisme profesional, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Evaluasi model PLS dilakukan dengan mengevaluasi model pengukuran *outer model* dan *inner model*. Terdapat tiga tahapan dalam pengujian *outer model* yaitu pengujian validitas konvergen, pengujian validitas diskriminan, dan pengujian reliabilitas. Validitas konvergen dari model pengukuran menghasilkan nilai *AVE* dan *communality* lebih dari 0,5 dan nilai *outer loading* lebih dari 0,7. Validitas diskriminan menunjukkan nilai *cross loading* lebih dari 0,70 dan nilai akar *AVE* lebih tinggi dari korelasi variabel laten. Untuk uji reliabilitas menghasilkan nilai *cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability* lebih dari 0,70.

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk mengukur tingkat perubahan variabel independen terhadap variabel dependen dan mengetahui tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Semakin tinggi nilai menunjukkan semakin baik model penelitiannya.

Tabel 2
R-Square

	<i>R Square</i>
SKEP	0,720
ABILITY	0,106

Tabel di atas menunjukkan nilai *R-Square* untuk variabel kemampuan (ABILITY) sebesar 10,6% sedangkan sisanya digambarkan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Sedangkan untuk variabel skeptisisme (SKEP) diperoleh sebesar 72% variabel skeptisisme profesional dapat dipengaruhi oleh independensi pengalaman dan tipe kepribadian sisanya digambarkan oleh variabel lain di luar penelitian.

Nilai *Path Coefficient*

Nilai *path coefficient* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Berikut nilai *path coefficient* dalam penelitian ini:

Tabel 3
Nilai *Path Coefficients*

	Beta (β)	T- Statistics	P- Value	Ket.
INDEP -> SKEP	0,847	24,158	0,000	Diterima
INDEP -> ABILITY	-0,268	1,334	0,125	Ditolak
EXPR -> SKEP	0,034	0,513	0,367	Ditolak
EXPR -> ABILITY	-0,316	2,848	0,005	Diterima
PERSON -> SKEP	0,725	11,318	0,002	Diterima
PERSON -> ABILITY	0,019	0,156	0,587	Ditolak
SKEP -> ABILITY	0,696	4,719	0,002	Diterima

Pengujian hipotesis dilihat estimasi *path coefficient* dan nilai *t-statistic* dengan signifikansi *p-value* 5%. *T-statistic* lebih tinggi dibandingkan *t-tabel* sebesar 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan nilai dari *p-values* kurang dari 0,05. Dari tabel di atas 3 hipotesis ditolak karena tidak memenuhi

persyaratan nilai *t-statistic* dan signifikansi *p-value*.

Diskusi Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh independensi, pengalaman audit, tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa 6 hipotesis dalam penelitian ini diterima, dan sisanya 4 hipotesis ditolak. Berikut ini diskusi dan pembahasan mengenai hasil pengujian tiap hipotesis penelitian:

Pengaruh Independensi terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil pengujian hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independensi terhadap skeptisisme profesional menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,847 dengan nilai *t* sebesar 24,158. Hasil ini berarti bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional karena nilai *t-statistics* lebih besar dari *t* tabel 1,960 sehingga hipotesis pertama diterima. Seperti yang dijelaskan dalam teori bahwa independensi yang tinggi tidak langsung menerima pernyataan dari klien tanpa mencari informasi lebih lanjut, hal ini membuktikan bahwa auditor dengan independensi yang tinggi tidak akan menurunkan sikap skeptisisme profesionalnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Pramana (2016) Hadi (2014) menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Hadi (2014), Oktavia (2017) dan Suraida (2005) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel independensi juga berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis kedua ini menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,268 dengan nilai t sebesar 1,334. Nilai tersebut lebih kecil tabel dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa independensi tidak memiliki pengaruh yang tidak terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruk independensi tidak berpengaruh terhadap konstruk kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Alasan penolakan ini diduga karena independensi bukan menjadi masalah bagi auditor dalam mendeteksi adanya *fraud*, karena auditor sudah memiliki sikap yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan, sehingga auditor harus bisa melaksanakan tugas yang diberikan secara efisien tanpa mengurangi kemampuannya dalam mendeteksi gejala-gejala *fraud*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ardiansyah (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara independensi dengan kemampuan mendeteksi *fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010), Pramudyastuti (2012) dan Pramana (2016) yang menemukan semakin tinggi sikap independensi auditor maka akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,034 dengan nilai t sebesar 0,513. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa pengalaman audit tidak memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional, sehingga hipotesis ketiga tidak dapat didukung atau ditolak dalam penelitian ini. Hasil analisis

menunjukkan bahwa konstruk pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap konstruk kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Alasan penolakan hipotesis ini diduga karena berkaitan dengan pengukuran variabel pengalaman audit diprosikan dengan lama bekerja sebagai seorang auditor sehingga kurang dapat mencerminkan sikap skeptisisme profesional melalui pengalamannya, sehingga auditor yang tidak berpengalaman ternyata juga mencerminkan sikap skeptisisme profesionalnya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016), Nasution dan Fitriany (2012) dan Hadi (2014) yang menemukan semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin tinggi juga sikap skeptisisme profesional auditor tersebut. profesional.

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis keempat ini menunjukkan nilai dengan nilai t -*statistics* sebesar 2,848 nilai tersebut lebih besar dari nilai t -table ($>1,960$) dan nilai koefisien jalur sebesar -0,316. Hasil ini berarti pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sehingga hipotesis keempat diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016), Pramana (2016), Nasution dan Fitriany (2012), dan Anggriawan (2014) yang menemukan pengaruh antara pengalaman audit dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan hasil ini tidak didukung oleh penelitian Gusti dan Ali (2008) yang menemukan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,758 dengan nilai *t-statistics* sebesar 11,318. Nilai tersebut lebih besar dari *t*-tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa tipe kepribadian ST dan NT memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional, sehingga hipotesis kelima diterima dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT memiliki sikap skeptisisme profesional yang lebih tinggi jika dibandingkan tipe kepribadian lainnya, karena auditor dengan tipe kepribadian tersebut mengambil keputusan berdasarkan fakta yang diperolehnya dengan analisis yang logis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Noviyanti (2008) serta Nasution dan Fitriany (2012) yang menemukan terdapat pengaruh antara auditor yang bertipe kepribadian ST dan NT dengan skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,019 dengan nilai *t* sebesar 0,156. Nilai tersebut lebih kecil dari *t*-tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa tipe kepribadian ST dan NT tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sehingga hipotesis keenam ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruk tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap konstruk kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Alasan penolakan hipotesis ini dikarenakan auditor yang bertipe kepribadian ST dan NT maupun yang bertipe kepribadian lain, sama-sama memiliki kemampuan yang sama dalam mendeteksi adanya *fraud* sehingga kemungkinan auditor yang bertipe

kepribadian selain ST dan NT juga akan dapat mendeteksi adanya *fraud* dengan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nasution dan Fitriany (2012) yang menemukan auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT, maupun auditor dengan tipe kepribadian kombinasi SF dan NF akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala *fraud*.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,696 dengan nilai *t-statistics* sebesar 4,719. Nilai tersebut lebih besar dari *t*-tabel 1,960. Hasil ini berarti skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sehingga hipotesis ketujuh diterima. Alasan diterimanya hipotesis ketujuh ini disebabkan karena semakin tinggi sikap skeptisisme profesional maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) yang meneliti pada auditor internal perusahaan, Nasution dan Fitriany (2012), dan Anggriawan (2014), serta Pramana (2016) yang meneliti pada auditor eksternal BPK membuktikan sikap skeptisisme sangat dibutuhkan karena semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh independensi, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Model Hurtt, Eining, dan Plumlee (Model HEP) digunakan untuk mengklasifikasikan

auditor dengan sikap skeptis. *Myers Briggs Type Indicator* digunakan untuk mengklasifikasikan auditor dengan kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuitive-Thinking*). Responden diperoleh dari 84 auditor yang bekerja di KAP *Big Four*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat uji *Smart Partial Least Square* (PLS) ver. 3.0 M3. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penting dalam hasil penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional, tetapi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini berarti independensi bukan menjadi masalah dalam mendeteksi *fraud*, sehingga auditor bisa melaksanakan tugas tanpa mengurangi kemampuannya dalam mendeteksi gejala *fraud*. Selanjutnya pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, tetapi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, yang berarti auditor dengan lebih banyak pengalaman akan meningkatkan kemampuan pendeteksiannya ketika dihadapkan dengan gejala *fraud*. Sedangkan tipe kepribadian ST dan NT berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, tetapi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian ST dan NT maupun yang bertipe kepribadian lainnya sama-sama memiliki kemampuan dalam mendeteksi *fraud*. Selanjutnya skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, yang berarti auditor dengan skeptisisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan pendeteksiannya ketika dihadapkan dengan gejala *fraud*.

Keterbatasan Penelitian

(1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di *Big Four* sehingga hasil dan kesimpulan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh auditor eksternal di Indonesia. (2) Hasil analisis *R-Square* menunjukkan terdapat 89,4% faktor-faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya *fraud*.

Saran

(1) Diharapkan penelitian berikutnya dapat membandingkan antara KAP *big four* dan KAP non *big four*, sehingga dapat terlihat jelas perbedaan pada jenis KAP dan tingkat generalisasinya lebih tinggi. (2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah lebih banyak jumlah sampel untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan menambah variabel yang mempengaruhi skeptisisme profesional seorang auditor, sehingga penelitian akan terdistribusi maksimal dan menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Fullerton, Rosemary & Cindy Durtschi. (2004). *The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors*. Journal of Utah State University. Hal.14-23.
- Pramana, Andy C. (2016). *The Influence of Professional Skepticism, Experience and Auditors Independence on The Ability To Detect Fraud*. Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR). Vol-2
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2017). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Global Fraud Study.

Diambil dari www.acfe.com
(diakses tanggal 8 Oktober 2018).

Semarang : Badan Penerbit
Universitas Diponegoro.

- Faradina, Haura (2016). *Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam Mendeteksi kecurangan*. Jurnal Online Mahasiswa Fekon, Vol.3 No.1
- Noviyanti, Suzi. (2008). *Skeptisisme profesional Auditor dalam mendeteksi kecurangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume-5 No 1 Hal.102-125.
- Hadi, Syamsul. (2014). *Pengaruh Independence In Attitude Dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. VIII, No. 2
- Anggriawan, Eko F. (2014). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud*. Jurnal Nominal, Vol.3, No.2, 101-116.
- Ardiansyah, R. (2013). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris terhadap Auditor Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)*. Tesis. FE UNDIP Semarang.
- Arens, A., dan J.K. Loebbecke. (2000). *Auditing An Integrated Approach, Alih Bahasa Amir Abadi Jusuf*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (Edisi Kedua)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurtt, R.K. (2010). *Development of a Scale to Measure Professional Skepticism Auditing*. Journal of Practice & Theory Vol. 29 No. 1 Hal. 149-171.
- Jogiyanto. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BPFE.
- Quadackers, M. L. (2009). *A Study of Auditors Skeptical Characteristics and Their Relationship to Skeptical Judgements and Decision*. Dissertation of Amsterdam University.
- Nasution, Hafifah dan Fitriany. (2012). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi, Vol. 15.
- Pramudyastuti, L. (2014). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman)*. Tesis. FEB UGM Yogyakarta.
- Sekaran, Uma & Bougie, R. (2016). *Research Methods or Business 7th edition*. United Kingdom: Wiley.
- Singgih, E. M dan Bawono, I. R. (2010). *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas terhadap Deteksi Fraud*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Hal 314-317.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Transparency International. (2017). *Corruption Perceptions Index 2017*. The Global
- Tuanakotta, Theodorus M. (2007). *Pengungkapan Fraud di Lembaga Negara (Tinjauan Teknik Audit)*. Economic Business & Accounting Review Vol. 2 No. 1 Hal. 101-121.
- Abdillah, Willy dan Jogyanto Hartono. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit C.V. Andi Offset.
- Kushasyandita, RR. Sabhrina. (2012). *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Opini Auditor Melalui Skeptisme Profesional Auditor*. Universitas Diponegoro, Institutional Repository.
- Winantyadi, Ndaru dan Indarto Waluyo. (2014). *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Jurnal Nominal, Vol.3, No.1, 14-34.
- Ajzen, Icek. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179-211.
- Tobi, Babatolu A et al. (2016). *Auditor's Independence and Audit Quality: A Study of Selected Deposit Money Banks in Nigeria*. International Journal of Finance and Accounting. Vol 5(1): 13-21.
- Tahir, Fatima Alfa . (2014). *Dimensions of Auditor Independence: A Pilot Study*. International Journal of Business and Management. Vol 9. No 6: 72-76.
- Arens et al.(2012). *Auditing and Assurance Services: an integrated approach*. Pearson: England.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. (2009). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Value Added, Vol.5, No.2, 52-73.
- Suraida, Ida. (2005). *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Sosiohumaniora, Vol.7, No.3, 186-202.
- Setiawan, Liswan dan Fitriany. (2011). *Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi, Vol. 14.
- Pangestika, Widya, Taufeni Taufik dan Alfiati Silfi. (2014). *Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Jom Fekon, Vol.1, No.2, 1-15.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Profesionalisme Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fa'ati, Ika An Nisa Ilmi dan Sukirman. (2014). *Pengaruh Tipe Kepribadian*

- dan Kompetensi Auditor terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Accounting Analysis Journal*, Vol.3, No.1, 370-377.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2012). *SPA 200 - Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Suatu Audit Berdasarkan Standar Perikatan Asurans*.
- Ramos, M. (2003). Auditor's Responsibility for Fraud Detection. *Journal of Accountancy*. 11(1): 37-50.
- Braun, R. (2000). *The Effect of Time Pressure on Auditor Attention to Qualitative Aspects of Misstatement Indicative of Potential Fraudulent Financial Reporting*. *Accounting, Organizations and Society Journals* 25 (3): 243-259.
- Choo F., dan K. Tan. (2000). *Instruction, skepticism, and accounting students' ability to detect frauds in auditing*. *Journal of Business Education* 1 : 72 - 87.
- Eining, M., R. Jones dan K. Loebbecke. (1997). *Reliance on Decision Aids: An Examination of Auditors' Assessment of Management Fraud*. *Journal of Practice & Theory* 16: 1-19.
- Gusti, M., dan Ali, S. (2008). *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dengan Pendeteksian Kecurangan oleh Akuntan Publik*. *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi IX* Hal 147-159.
- Karim, A. (2012). *Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Investigatif/Forensik, dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah)*. Tesis. FEB UNDIP Semarang.
- Saputra, W. (2015). *The Impact of Auditor's Independence on Audit Quality : A Theoretical Approach*. *International Journal of Scientific & Technology Research*. Vol. 4, 349-353.
- Mautz, R. K., Sharaf, H. A. (1993). *The Philosophy of Auditing*. *American Accounting Association Seventeenth Printing*.
- Hoffman, V. (1997). *Discussion of the Effects of SAS No. 82 on Auditors' Attention to Fraud Risk Factors and Audit Planning Decisions*. *Journal of Accounting Research*, 7: 99-104.
- Knapp, C.A., and Knap, M.C. (2001). The effects of experience and explicit fraud risk assessment in detecting fraud with analytical procedures. *Accounting, Organizations and Society*, 26, 25-37.
- Jaffar, dkk. (2011). *Fraud Risk Assessment and detection Fraud: The Moderating Effect of Personality*. *International Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 7, 40-50.
- Tirta, Rio., dan Sholihin, Mahfud. (2004). *The Effect of Experience and Task-Specific Knowledge on Auditors' Performance in Assessing A Fraud Case*. *JAAI*, Vol. 8, No.1, 1-21.